

ABSTRAKSI
PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI SKANDAL ETIS
AUDITOR DAN CORPORATE MANAGER

Oleh:
Elok Faiqoh Himmah

Dosen Pembimbing:
Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA., Ak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme), gender, dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager* dengan model penelitian yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Sampel penelitian adalah mahasiswa akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya yang telah dan sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi. Penelitian ini menggunakan kuisioner untuk memperoleh data primer. Sejumlah 165 kuisioner yang disebar, tetapi hanya 152 kuisioner yang dapat diolah sesuai kriteria sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, sebagai kombinasi dari metode kuantitatif (statistik deskriptif) dan kualitatif.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme, gender, dan tingkat pengetahuan tentang profesi akuntan publik dan skandal akuntansi berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Sedangkan, variabel relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Selanjutnya, penelitian ini dikembangkan dengan mengeksplorasi ungkapan-ungkapan mahasiswa akuntansi mengenai persepsi mereka terhadap skandal etis auditor dan *corporate manager* berdasarkan dimensi spiritualitas dan emosional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat idealisme tinggi mahasiswa akuntansi, bisa jadi dibentuk oleh lingkungan pendidikan yang sarat dengan nilai spiritualitas. Tingkat relativisme tinggi mahasiswa akuntansi mengindikasikan ada keterkaitan dengan emosional dalam memberikan pertimbangan etis mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*.

Kata kunci: Skandal Etis, Idealisme, Relativisme, *Gender*, Tingkat Pengetahuan, Persepsi Etis, Pendidikan etika

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of ethical orientation (idealism and relativism), gender, and level of knowledge of the accounting students' perceptions regarding ethical scandals by accountant and corporate managers with research model developed by Comunale *et al* (2006). Samples were accounting students, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya who have and are taking business courses and professional ethics. This study used questionnaire to obtain primary data. A number of 165 questionnaires were distributed, but only 152 questionnaires can be processed according to the sampling criteria. The method used in this study is a mixed method, as a combination of quantitative methods (descriptive statistics) and qualitative approach.

Results of the analysis in this study showed results that idealism, gender, and level of knowledge of the public accounting profession and accounting scandals accounting affect students' perceptions of the ethical scandals auditors and corporate manager. Whereas, relativism variables had no effect on accounting students' perceptions regarding ethical scandals auditors and corporate manager.

Furthermore, this study was developed by exploring expressions accounting students regarding their perceptions of ethical scandals by accountant and corporate manager based spirituality and emotional dimension. This indicates that the formation of idealistic level accounting students, might because education environment education with spiritual values. High level accounting student by relativism indicated there was a relationship with emotional or intuition in providing ethical considerations regarding ethical scandals by auditor and corporate manager.

Keywords: Ethical scandals, Idealism, Relativism, gender, level of knowledge, Ethical Perceptions, Education ethics

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan tersebut tidak selamanya merubah kehidupan seseorang menuju arah yang lebih baik, dan hal itu tergantung bagaimana sikap seseorang dalam menerima perubahan tersebut. Jtun-Jtun *et al* (2009) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan adanya perkembangan teknologi, komunikasi, dan perubahan sosial ekonomi telah merubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis, dan cenderung kapitalis.

Karakteristik pribadi yang individual, materialis, dan kapitalis mendorong orang untuk melakukan hal yang negatif tanpa memikirkan dampak atas perbuatan tersebut, salah satunya adalah melakukan kecurangan (*fraud*) atau perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis pada bidang profesi terutama pada profesi akuntansi sudah menjadi isu terhangat di kalangan masyarakat luas, kasus-kasus yang berkenaan dengan skandal keuangan yang selama ini terjadi pada perusahaan-perusahaan swasta maupun lembaga pemerintahan tidak bisa lepas dari campur tangan para profesi akuntan. Hal tersebut menjadikan profesionalisme dan perilaku etis akuntan dipertanyakan oleh masyarakat. *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (1987) mengungkapkan bahwa berbagai kasus kecurangan mengenai laporan keuangan berawal dari pelanggaran-pelanggaran kecil. Oleh karena itu, etika akuntan khususnya mengenai profesionalisme telah menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan.

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan, dan hukum yang ditetapkan. Oleh karena itu, tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus (*skill*) yang dibutuhkan dalam bidang profesi, perilaku etis pun dibutuhkan. Teori etika menyediakan kerangka yang memungkinkan kita memastikan benar tidaknya keputusan moral kita (Bertens, 2000: 66). Larkin (2000) menjelaskan bahwa tiap profesi termasuk akuntan dan auditor harus mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku etis. Namun, menurut Wyatt (2004) akuntan memiliki kelemahan dalam profesinya, yaitu keserakahan individu dan korporasi, pelanggaran independensi saat pemberian jasa, sikap terlalu lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada.

Dewasa ini bermunculan skandal etis pada profesi akuntan yang melibatkan auditor atas tindakan penyelewengan pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan besar. Salah satunya Enron dengan KAP Arthur Andersen yang telah menghebohkan percaturan bisnis global. Fortune 500 yang dilansir Comunale *et al* (2006) mengungkapkan bahwa Enron adalah satu dari tujuh perusahaan besar di Amerika yang memiliki permasalahan mengenai krisis etis profesi dalam bidang akuntansi. Enron merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri energi. Pada tahun 2001 Enron mengalami kerugian yang menghebohkan percaturan bisnis global. Kebangkrutan yang dialami oleh Enron disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut skandal etis dalam entitas bisnis tersebut dengan

melakukan manipulasi angka-angka pada pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dilakukan semata untuk menarik para investor agar laporan keuangan nampak menarik, serta tampak memiliki kinerja yang baik. Lebih lanjut, Enron telah melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatan sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$ 1,2 miliar yang dilakukan oleh manajemen Enron (<http://www.gudangkuliah.com>, diakses pada 12 Oktober 2012). Dalam hal ini Arthur Andersen sebagai auditor independen yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan Enron, telah melakukan pelanggaran atas kode etik profesional akuntan dengan merekayasa laporan keuangan Enron dan lebih parahnya lagi Arthur Andersen menghancurkan dokumen-dokumen penting terkait dengan bukti audit Enron.

Di Indonesia sendiri telah banyak bermunculan skandal etis profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, bahkan akuntan pemerintahan. Sebagai contoh, keterlibatan 10 KAP yang terbukti telah melakukan praktik kecurangan akuntansi dengan mengeluarkan laporan audit palsu yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan 37 bank dalam keadaan sehat. Selain itu, skandal etis juga melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia, seperti PT Kimia Farma dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HT & M), PT TELKOM dengan KAP Eddy Pianto, PT KAI, KAP Johan Malonda & Rekan dengan PT Great River International Tbk (Great River) tahun 2003, KAP Biasa Sitepu dengan perusahaan Raden Motor tahun 2009, serta kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan sebagai akuntan internal pemerintahan tahun 2010.

Berbagai fenomena atas skandal etis profesi menggambarkan masih banyak para profesi akuntan yang melanggar prinsip dasar etika profesi. Dalam hal ini seharusnya etika menjadi perhatian utama sebelum individu terjun ke dunia profesi akuntan. Selain itu, para akuntan harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka dalam mengungkapkan (*disclosure*) dan menginvestigasi (*audit*) pelaporan keuangan terutama ketika ditemukan kecurangan (*fraud*) atas pelaporan keuangan suatu organisasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntan mempunyai peranan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan. Larkin (2000) mengatakan bahwa auditor internal memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian etis yang sehat untuk kepentingan organisasi atau perusahaan dan masyarakat, oleh karena itu mereka sering dihadapkan dengan dilema etis atau situasi yang menantang etika mereka dalam memberikan keputusan etis. Sedangkan akuntan publik atau auditor eksternal mempunyai peran dalam mengungkapkan laporan keuangan (*disclosure*) dan memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan tanpa mengandung unsur rekayasa pelaporan keuangan atau kecurangan (*fraud*).

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Sehingga kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi (Mastracchio, 2005). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang akan terjun ke dunia profesi akuntan atau mahasiswa akuntansi hendaknya dibekali pengenalan permasalahan yang berkaitan dengan etika sebagai pengembangan kurikulum. Sehingga dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut diharapkan dapat mengetahui pertimbangan etis dan keberanian dalam mengambil keputusan etis ketika melihat konflik-konflik yang berhubungan dengan perilaku yang mengarah pada tindakan kecurangan (*fraud*).

Novius (2008) menjelaskan kerasnya isu dalam hal pembuatan keputusan moral terasa sangat penting dalam menegakkan kembali martabat dan

kehormatan profesi akuntan yang sedang dilanda krisis kepercayaan dari masyarakat luas. Skandal etis yang selama ini terjadi khususnya di dunia profesi akuntan dan *corporate manager* mencerminkan bahwa krisis etis telah melanda dunia etika bisnis dan profesi akuntan. Mengingat mahasiswa akuntansi sebagai akuntan masa depan, maka peneliti merasa bahwa pentingnya melakukan penelitian berkenaan dengan persepsi atau pertimbangan etis mereka terhadap isu-isu skandal etika yang terjadi di dunia profesi akuntan.

Setiap mahasiswa mempunyai persepsi moral, penilaian, dan perilaku yang berbeda-beda, meskipun mereka telah diberikan pendidikan etika dengan porsi yang sama (Smith, 2009). Selanjutnya, Forsyth (1980) yang menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki ideologi etis yang mereka gunakan untuk menilai dan menalar permasalahan yang berkenaan dengan isu-isu moral yang mereka hadapi. Sedangkan, Smith (2009) menjelaskan:

“These ethical ideologies can be conceptualized according to two dimensions: relativism and idealism. Individuals who espouse an idealistic ideology generally believe that desired outcomes should be achieved without ever causing harm to others. By contrast, individuals who engender a relativistic ideology tend to be more skeptical or dismissive of the idea that moral principles are universal or unconditionally absolute”.

Forsyth (1980) menyatakan bahwa relativisme dan idealisme merupakan dimensi yang menggambarkan ideologi etika, ketika individu memiliki ideologi etika relativisme, mereka akan menolak aturan moral secara universal ketika dihadapkan oleh pertanyaan-pertanyaan moral. Di sisi lain, ideologi etika idealisme menganggap bahwa tindakan baik atau buruk akan membawa konsekuensinya, serta cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip moral.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang berjudul *“Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors”*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Comunale *et al* (2006) ditekankan pada subjek penelitian, pada variable independennya dan pada variabel dependennya. Lebih lanjut, Comunale *et al* (2006) menggunakan orientasi etis (Idealisme dan Relativisme), *gender*, dan tingkat pengetahuan sebagai variabel independen, serta menggunakan persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai tindakan profesi akuntan dan *corporate manager* dalam skandal keuangan dan pemilihan karir akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependennya. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu, persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan dan *corporate manager*. Kemudian penelitian kali ini tidak menggunakan variabel umur. Dalam rangka memperdalam pemahaman tentang idealisme dan relativisme peneliti akan mengeksplorasi secara kualitatif deskriptif dimensi spiritual dan emosional mahasiswa. Alasan peneliti menambahkan dimensi emosional dan spiritual karena adanya pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi berbasis integrasi IESQ dalam ranah pendidikan akuntansi khususnya di jurusan akuntansi Universitas Brawijaya. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap krisis etis profesional yang telah terjadi dalam bidang akuntansi, tidak hanya dari penelitian Comunale *et al* (2006) tetapi juga melihat keterkaitan antara persepsi etis atas skandal etis auditor dan corporate manager dengan dimensi spiritual dan emosional mahasiswa akuntansi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Isu Skandal Akuntansi

Hampir seluruh aktivitas terkait dengan uang akan berhubungan juga dengan akuntansi, hal ini menggambarkan betapa luasnya cakupan dunia akuntansi ini (Putra dan Baridwan, 2013). Sehingga kebanyakan ketika muncul skandal keuangan, tidak bisa lepas dari campur tangan para profesi akuntan.

Khusus untuk Amerika Serikat, sebuah negara adidaya yang terkenal sangat transparan, ketat dalam penegakan hukum, patuh menjalankan *good corporate governance*, bisa mengalami kegagalan dengan skandal akuntansi terbesar sepanjang sejarah yang dilakukan Enron sekitar lima tahun silam (www.iaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_19.pdf, diakses 22 Mei 2013). Enron dianggap sebagai perusahaan terbesar dan sebagai salah satu perusahaan yang paling inovatif, cepat berkembang, serta bisnis terbaik yang dikelola di Amerika Serikat (Jickling, 2003). Namun, pada bulan Oktober 2001 pertama kali muncul laporan penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh Enron, dimana perusahaan tersebut merupakan 7 perusahaan terbesar menurut Fortune 500 (Comunale *et al*, 2006). Laporan keuangan Enron mengandung manipulasi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara rapi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Dewi (2010) bahwa Enron jatuh berawal dari dibukanya partnership-partnership yang bertujuan untuk menambah keuntungan pada Enron. Namun, Enron tidak pernah mengungkapkan operasi dari partnership-partnership tersebut dalam laporan keuangan yang ditujukan kepada pemegang saham dan *Security Exchange Commission* (SEC), badan tertinggi pengawasan perusahaan publik di Amerika (Dewi, 2010). Sehingga munculnya kasus tersebut membuat penurunan harga saham Enron yang sangat drastis. Pada bulan Desember 2001 harga saham Enron menurun sangat tajam dari hampir \$ 95 sampai hanya \$ 1 per saham (www.efham.net/Uploads/EfhamElborsa/Enron.pdf, diakses 22 Mei 2013).

Arthur Andersen merupakan auditor independen yang mengaudit perusahaan Enron, Andersen terbukti telah terlibat dalam serangkaian skandal akuntansi perusahaan tersebut. Seperti yang dilansir oleh Andersen menetapkan Enron sebagai klien audit melalui pesan email internal pada 6 Februari 2001 Duffy (2001 dalam Nugroho, 2008). Nugroho (2008) mengatakan Andersen membantu Enron untuk menciptakan parthership, dalam usaha untuk memindahkan utang dalam jumlah besar dari neraca Enron. Terdapat dugaan kuat bahwa KAP Athur Andersen melakukan penghancuran dokumen penting dan email terkait bukti audit Enron dalam rangka menghilangkan barang bukti (Comunale *et al*, 2006).

Dalam praktek manipulasi ini dapat dikatakan telah terjadi sebuah kolusi tingkat tinggi antara manajemen Enron, analisis keuangan, para penasihat hukum, dan auditornya (<http://www.gudangkuliah.com>, diakses 9 April 2013). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kontroversi lainnya dalam kasus Enron adalah terbongkarnya juga kisah pemusnahan ribuan surat elektronik dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan audit Enron oleh petinggi di firma audit Arthur Andersen (<http://www.gudangkuliah.com>, diakses 9 April 2013). (Comunale *et al*, 2006) menjelaskan bahwa Enam bulan berikutnya, Andersen dijatuhi hukuman atas pelanggaran hukum (walaupun pada tahun 2005 mengajukan banding, hanya saja terlambat menyelamatkan Andersen), sehingga Andersen menjadi Kantor Akuntan Publik yang pertama kalinya dijadikan tersangka, dan akhirnya Big 5 menjadi Big 4. Selain kasus yang terjadi pada Enron dengan KAP Athur Andersen, ternyata KAP yang telah terdaftar menjadi KAP big 4 telah terlibat beberapa kasus yang melibatkan beberapa perusahaan besar atas skandal akuntansi meliputi, Tyco, WorldCom, dan Adelphia (www.iaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_12.pdf, diakses 22 Mei 2013).

2.2 Persepsi

Persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya (<http://kbbi.web.id/persepsi>, diakses 22 Mei 2013). Sedangkan menurut Gibson (1996) dalam Dewi (2010) persepsi adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Kognitif merupakan proses-proses mental atau aktivitas pikiran dalam mencari, menemukan, atau mengetahui dan memahami informasi. Setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda dalam menerima dan merespon informasi, maka masing-masing individu dengan kognitif yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda pula. Proses kognitif adalah proses untuk memperoleh pengetahuan dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman (<http://bahasa.kompasiana.com>, diakses 4 April 2013).

2.3 Etika dan Pendidikan Etika

Etika merupakan moral yang ditanamkan di dalam diri individu yang membentuk suatu filsafat moralitas, dan pada umumnya tidak tertulis. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi sebuah profesi, dimana profesi membutuhkan etika secara tertulis yang disebut kode etik. Ludigdo dan Mulawarman (2010) mengatakan bahwa banyak penelitian juga merujuk bagaimana aspek etis sebagai bagian dari proses pendidikan akuntansi untuk membekali mahasiswa agar memiliki kesadaran etis dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, pendidikan etika memiliki tujuan untuk membentuk perkembangan moral dan pola pikir mahasiswa untuk lebih menyadari dimensi sosial dan dimensi etika dalam setiap pengambilan keputusan etis mengenai berbagai isu skandal akuntansi yang selama ini terjadi. Pada dasarnya *International Accounting Education Standards Board* (2006) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki nilai etika dan perilaku profesional dengan mengajarkan tentang nilai-nilai profesional, serta mengembangkan dan menanamkan perilaku etis.

2.4 Teori Perkembangan Moral Kognitif

Pertimbangan moral (*moral judgment*) adalah semacam penghakiman normatif. Normatif merupakan keyakinan individu bahwa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, seharusnya atau tidak seharusnya. Psikolog Lawrence Kohlberg pada tahun 1969, melakukan penelitian selama lebih dari 20 tahun dan mengindikasikan bahwa ada enam tingkatan yang teridentifikasi dalam perkembangan kemampuan moral seseorang untuk berhadapan dengan isu-isu moral. Kohlberg mengelompokkan tahapan perkembangan moral menjadi tiga tingkat, masing-masing berisi dua tahap, urutan enam tahapan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tahapan Cognitive Moral Development Kohlberg

Level	Apa yang “ <i>RIGHT</i> ” dan “ <i>WHY</i> ”
Level 1: Pre-Conventional Tingkat 1: Orientasi ketaatan dan hukuman (<i>Punishment and Obedience Orientation</i>) Tingkat 2: Pandangan Individualistik (<i>Instrumental Relativist Orientation</i>)	• Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “<i>right</i>”. • Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. “<i>right</i>” didefinisikan dengan <i>equal exchange</i>, suatu kesepakatan yang <i>fair</i>.
Level 2: Conventional Tingkat 3: Mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian. (<i>“good boy or nice girl” orientation</i>) Tingkat 4: Sistem sosial dan hati nurani (<i>Law and order orientation</i>)	• Memperlihatkan stereotyp perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain. • Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan masyarakat.
Level 3: Post-Conventional Tingkat 5: Kontak sosial dan hak individual (<i>Social-contract legal orientation</i>) Tingkat 6: Prinsip etika universal (<i>Universal ethical principle orientation</i>)	• Mempertimbangkan <i>relativism</i> pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum. • Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral)

Sumber: Kohlberg (1982) dalam Crismastuti dan Purnamasari (2006)

2.5 Orientasi Etis dan Keperilakuan Etis

Forsyth (1992) menemukan bahwa determinan perilaku individu dalam merespon isu etis adalah filosofi moral pribadi mereka yang terdiri dari idealisme dan relativisme. Forsyth (1980) mengembangkan kuesioner posisis etis (EPQ) dan digunakan untuk mengevaluasi orientasi etis (filosofi etis) seseorang. Forsyth (1992) menjelaskan bahwa individu yang memiliki idealisme merupakan individu yang menganggap segala tindakan benar akan membawa konsekuensi yang diharapkan. Ketika individu memiliki idealisme yang tinggi cenderung menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang lain, dan menolak tindakan yang dapat membawa dampak negatif. Individu yang memiliki idealisme rendah menganggap prinsip moral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu. Sedangkan, Relativisme akan menolak tegas prinsip dan aturan moral universal, dan menganggap bahwa situasi yang berbeda akan mempengaruhi moralitas yang berbeda pula (Forsyth, 1992). Lebih lanjut, Forsyth (1992) mengatakan di salah satu ujung dari dimensi relativisme, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi mendukung suatu filsafat moral pribadi berdasarkan skeptisme. Sikap skeptisme merupakan sikap

yang mengamsusikan bahwa sesuatu hal yang tidak mungkin untuk teguh pada prinsip-prinsip moral secara universal ketika dihadapkan dengan proses pembuatan keputusan etis (ethical decision making).

Menurut Forsyth (1980) terdapat 4 kategori filosofi etis pribadi yang terbentuk dari sifat idealisme dan relativisme mereka. Apabila idealisme dan relativisme sama-sama tinggi, maka termasuk dalam kategori (*situationism*). Apabila relativisme tinggi sementara idealisme rendah, maka termasuk dalam kategori (*subjektivism*). Apabila idealisme tinggi tetapi relativisme rendah maka termasuk dalam kategori (*absolutism*). Apabila idealisme dan relativisme sama-sama rendah maka termasuk dalam kategori (*exceptionism*). Berikut tabel 2.2 merupakan filosofi etis pribadi Forsyth's Philosophy Etis Personal (PEPs):

Tabel 2.2
Forsyth's Philosophy Etis Personal (PEPs)

	RELATIVISME	
IDEALISME	High	Low
High	<i>Situationist</i>	<i>Absolutists</i>
	Menolak hukum moral, mendukung analisis individualis terhadap setiap tindakan dalam setiap situasi	Mengasumsikan bahwa hasil terbaik selalu dapat dicapai dengan mengikut sertakan aturan moral universal
Low	<i>Subjectivist</i>	<i>Exceptionist</i>
	Penilaian berdasarkan nilai-nilai pribadi dan perspektif diri dibandingkan prinsip moral universal; relativistik	Moral secara mutlak digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan etis (<i>ethical decision making</i>), namun secara pragmatis berasumsi bahwa terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku

Sumber: Forsyth (1980)

2.6 Dimensi Emosional

Robbins (2007) Emosi adalah perasaan kuat yang diarahkan ke emosi seseorang atau sesuatu. Dengan kata lain reaksi individu terhadap sesuatu. Individu akan memberikan tanggapan berbeda terhadap pemicu emosi, dapat disebabkan oleh kepribadian individu yang berbeda. Emosi adalah perasaan dan pikiran yang saling berhubungan, dan meliputi keadaan psikologis dan fisiologis serta mempengaruhi perilaku individu (Bratton, 2004). Emosi sebagai tolak ukur untuk memahami bagaimana emosi digunakan sebagai hasil dari pengalaman individu dan bagaimana emosi pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan individu.

2.7 Dimensi Spiritual

Spiritualitas merupakan sebuah konstruksi yang lebih luas daripada agama. Seperti Guillory (2000) yang dilansir oleh Sulistyo (2011) mendefinisikan bahwa spiritualitas dan agama sebagai dua hal yang berbeda, agama merupakan pembentukan dari spiritualitas. Istilah "spiritualitas" dan "etika" saling tumpang tindih sampai batas tertentu (Collins, 2010). Spiritualitas telah dikaitkan dengan kognisi etika, dan merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana individu mempersepsikan etika dari sebuah situasi (Giacalone and Jurkiewicz, 2003) dalam (Fernando dan Chowdhury, 2010). Fernando dan Chowdhury (2010) dalam temuannya menunjukkan bahwa peningkatan spiritualitas individu

mengarah pada persepsi praktek bisnis yang tidak etis, menyiratkan bahwa spiritualitas yang lebih tinggi menyebabkan keprihatinan etis yang lebih besar. Selanjutnya, menurut Mulawarman dan Ludigdo (2010) bahwa etika bukanlah sekedar masalah rasionalitas, tetapi lebih dari itu menyangkut dimensi emosional dan spiritual diri.

2.8 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang etika mahasiswa akuntansi dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) pada mahasiswa akuntansi di dua universitas di Amerika dengan judul *Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors*. Orientasi etis, gender, umur, dan tingkat pengetahuan sebagai variable independen dengan pertimbangan atau persepsi etis, minat belajar akuntansi, dan minat dalam berkarir di bidang akuntansi sebagai variable dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi moral atau orientasi etis yang dibedakan menjadi dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme telah mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki idealisme tinggi akan memberikan penilaian opini atau persepsi negatif terhadap skandal akuntansi yang dilakukan oleh auditor dan corporate manager yang terjadi di Enron, tetapi tingkat relativisme mahasiswa akuntansi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap persepsi etis atau keputusan etis mengenai skandal akuntansi yang dilakukan oleh auditor dan corporate manager, serta minat belajar dan berkarir di bidang profesi akuntansi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nugroho (2008) dengan judul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarir di Bidang Akuntansi*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Nugroho (2008) mengatakan bahwa permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini yang pertama pengaruh orientasi etika, gender, dan pengetahuan tentang profesi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi terhadap penilaian mereka mengenai tindakan corporate manager dan auditor; yang kedua adalah pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi terhadap tingkat ketertarikan belajar akuntansi dan bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orientasi etika (idealisme dan relativisme) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dan corporate manager dalam skandal keuangan, ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi, serta ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP. Sedangkan, tingkat pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini mereka atas tindakan auditor dan corporate manager dalam skandal keuangan, ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi, serta ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.

2.9 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini fokus meneliti peran orientasi etika, gender, dan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap reaksi mahasiswa mengenai skandal akuntansi. Persepsi mahasiswa diukur melalui penilaian atau pendapat mereka mengenai skandal akuntansi yang dilakukan oleh auditor dan *corporate manager*.

2.9.1 Orientasi Etis

Filosofi moral individu dijadikan ukuran sebagai penentu dari suatu keperilakuan etis individu dalam memberikan reaksi terhadap isu etis (Forsyth, 1992). Forsyth (1980) mengatakan bahwa berbagai karakter individu dalam

pendekatan untuk penilaian moral berdasarkan dua faktor dasar yaitu, idealisme dan relativisme. Selanjutnya, (Comunale *et al*, 2006) pun menyatakan bahwa orientasi etika individu ditentukan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Berdasarkan uraian di atas maka dengan ini peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa mengenai skandal akuntansi oleh akuntan dan *corporate manager*.
2. H2: Relativisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa mengenai skandal akuntansi oleh akuntan dan *corporate manager*.

2.9.2 Gender

Skandal akuntansi yang telah terjadi mungkin telah mempengaruhi perbedaan persepsi para akuntan, pendidik, serta mahasiswa akuntansi dilihat dari gender (Hunt *et al*, 2009). Comunale (2006) mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel gender dengan pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ludigdo, 1999; Martadi dan Suranta, 2006 menunjukkan hasil bahwa gender tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap etika bisnis dan profesi. Lebih lanjut, Larkin (2000) dan Lung (2010) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berdampak terhadap perilaku etis.

Sedangkan, Penelitian Hunt *et al* (2009) menunjukkan bahwa skandal akuntansi baru-baru ini telah mempengaruhi persepsi etis mereka sebagai akuntan perempuan, dimana perempuan akan lebih bereaksi negatif terhadap perilaku tidak etis dibandingkan akuntan laki-laki. Oleh karena itu, dirasa perlunya penelitian untuk meneliti persepsi etis dilihat dari sudut pandang gender. Berdasarkan uraian di atas maka dengan ini peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

3. H3: *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa mengenai skandal akuntansi oleh akuntan dan *corporate manager*.

2.9.3 Tingkat Pengetahuan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu seperti mata pelajaran (<http://kamusbahasaIndonesia.org/Pengetahuan>, diakses 15 April 2013). Liputan media, reaksi pemerintah dengan diterbitkannya regulasi mengenai undang-undang profesi khususnya profesi akuntansi, banyaknya tuntutan para stakeholder atau investor atas perusahaan yang terlibat skandal, dan munculnya pemberitaan mengenai perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan selama beberapa periode, namun baru terungkap pada tahun terakhir pelaporan.

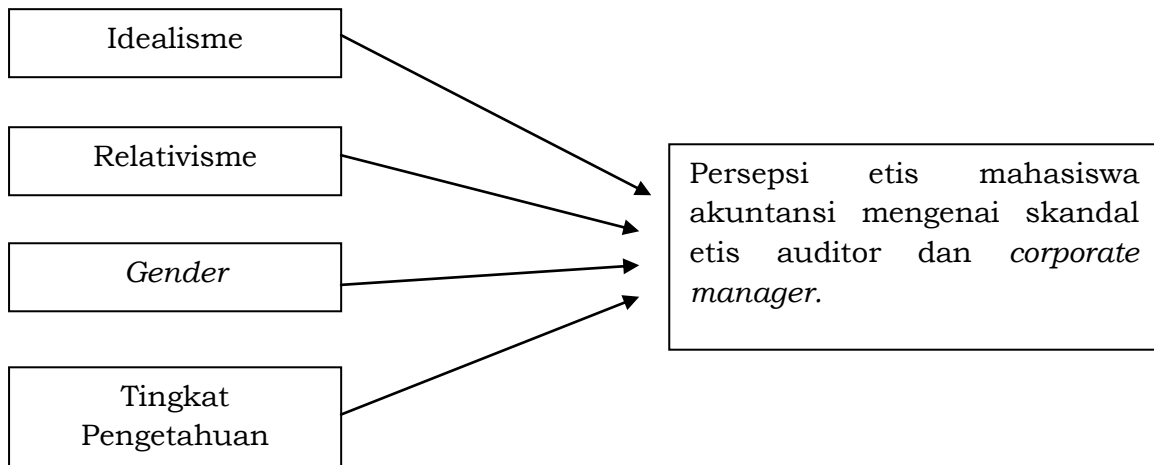
Dalam penelitian ini pengetahuan difokuskan pada pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntansi dan informasi mengenai skandal akuntansi yang melibatkan Enron dan KAP Arthur Andersen, serta skandal-skandal akuntansi yang selama ini terjadi di Indonesia. Ketika mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan dan informasi luas berkenaan dengan profesi akuntansi dan skandal akuntansi yang telah terjadi, maka hal tersebut akan membentuk reaksi mahasiswa mengenai krisis etis yang melibatkan profesi akuntan dan corporate manager. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan bereaksi negatif mengenai skandal akuntansi. Begitu sebaliknya, mereka yang kurang memiliki pengetahuan akan bereaksi biasa saja terhadap skandal akuntansi atau krisis etis profesi akuntansi dan corporate manager. Berdasarkan uraian di atas maka dengan ini peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

4. H4: Tingkat Pengetahuan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa mengenai skandal akuntansi oleh akuntan dan *corporate manager*.

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dimana faktor-faktor tersebut meliputi, orientasi etika (Idealisme dan Relativisme), *gender*, dan tingkat pengetahuan sebagai variabel independen, sedangkan persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal akuntansi sebagai variabel dependen. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah atau sedang menempuh Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Peneliti memilih Universitas Brawijaya sebagai objek penelitian, selain karena populasi dipilih untuk memudahkan peneliti dalam menyebarkan kuesioner.

Tipe desain pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan pertimbangan tertentu yaitu, sampel penelitian adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Brawijaya Malang angkatan 2010 ke atas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Peneliti memilih sampel tersebut karena diasumsikan telah menempuh mata kuliah auditing I, sehingga mahasiswa dianggap dapat memahami dan mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis khususnya skandal akuntansi yang terjadi dalam dunia profesi akuntansi. Peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006: 160), berikut untuk penentuan ukuran sampel:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda); ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (lebih disukai 10 kali atau lebih) atau lebih besar dari jumlah variabel dalam studi.
3. Jika sampel dipecah ke dalam subsampel seperti pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya, ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.

Sehingga, dengan berbagai pertimbangan di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan 165 kuesioner untuk disebarakan kepada responden.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager* sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan mengenai skandal keuangan yang terjadi sebagai variabel independen. Dari setiap variabel memiliki instrumen-instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006) dan dapat mewakili variabel tersebut. Pengukuran dari kuesioner ini menggunakan skala likert 1 sampai 5 dan skala rasio.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Menurut Jogiyanto (2009), model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan model struktural (*inner model*) digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Sebelum dilakukan analisis dengan *Partial Least Square* (PLS), digunakan analisis faktor untuk mereduksi indikator pertanyaan menjadi faktor yang jumlahnya lebih kecil dari jumlah indikator yang digunakan. Pengujian analisis faktor ini dengan menggunakan metode *principal component analysis* (PCA).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para mahasiswa akuntansi sebagai responden di Universitas Brawijaya Malang. Responden yang dimaksud oleh peneliti merupakan mahasiswa akuntansi yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Penyebaran Kuesioner dilakukan sejak tanggal 13 Mei 2012 s/d 31 Mei 2013. Berikut merupakan rincian penyebaran dan pengembalian kuesioner (*respon rate*) dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Rincian Penyebaran dan Tingkat Pengembalian

Kuesioner yang dibagikan	165
Jumlah kuesioner yang kembali	165
Kuesioner yang tidak dapat dianalisis	13
Kuesioner yang dapat dianalisis	152
Presentasi kuesioner yang dapat diolah	92.13 %

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

4.1.1 Karakteristik Demografi

Pada penelitian ini menggunakan data demografi responden yang menyajikan informasi mengenai jenis kelamin, semester, dan Indeks Prestasi Kumulatif serta riwayat penempuhan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi.

Tabel 4.2 berikut menunjukkan demografi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2
Jenis Kelamin Responden Mahasiswa Akuntansi

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi
1	Laki-laki	55	36%
2	Perempuan	97	64%
Jumlah		152	100%

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Tabel 4.3 berikut menunjukkan demografi responden berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Tabel 4.3
IPK Responden Mahasiswa Akuntansi

No.	IPK	Jumlah	Presentase
1	2-2.49	0	0%
2	2.50-2.99	12	7.9%
3	3.00-3.49	83	54.6%
4	3.50-4.00	57	37.5%
Jumlah		152	100%

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Tabel 4.4 berikut menunjukkan demografi responden berdasarkan riwayat penempuhan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi.

Tabel 4.4
Riwayat Penempuhan Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi

No.	Riwayat Penempuhan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi	Jumlah	Presentase
1	Sedang menempuh	122	80.26%
2	Telah menempuh	30	19.74%
Jumlah		152	100%

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Perilaku etis ini dijadikan landasan bagi orientasi etis seseorang. Orang yang berperilaku etis cenderung mempunyai orientasi etis. Forsyth (1992) menemukan bahwa determinan perilaku individu dalam merespon isu etis adalah filosofi moral pribadi mereka yang terdiri dari idealisme dan relativisme. Forsyth (1980) mengembangkan *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) dan digunakan untuk mengevaluasi orientasi etis (filosofi etis) seseorang. Seperti penelitian Forsyth (1980) yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006), terdapat pengklasifikasian filosofi etis seseorang ke dalam empat kategori yang disebut *Personal Ethical Philosophies* (PEPs). Berikut merupakan rincian data penelitian mengenai empat kategori orientasi etis dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Distribusi mahasiswa menurut 4 kategori (PEPs)

	High Idealism = 152	High Relativism = 129	Low Relativism = 23
High Idealism = 152	PEP = 1 <i>Situationalist</i> 129 responden	PEP = 2 <i>Absolutists</i> 23 responden	
Low Idealism = 0	PEP = 3 <i>Subjektivist</i> 0 responden	PEP = 4 <i>Exceptionist</i> 0 responden	

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, 152 responden dimasukkan ke dalam empat kategori *Personal Ethical Philosophies* (PEPs). Data yang terkumpul dari 152 responden, terdapat 129 responden *situationalist* dan 23 responden *absolutist*. Definisi dari tinggi atau rendah pada skala ini menggunakan nilai median dari skala likert yang digunakan yakni 3.

4.2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap 152 responden untuk dianalisis. Dalam penelitian ini analisis memberikan gambaran atau deskripsi data yang terkumpul dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, data maksimum, dan data minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel. Data yang terkumpul dihitung dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*. Berikut merupakan analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	Teoristis		Aktual		
			Kisaran	Median	Kisaran	Mean	Std. Deviasi
1.	Idealisme (X1)	152	10-50	30	12-32	38.72	2.91
2.	Relativisme (X2)	152	10-50	30	10-47	37.86	7.71
3.	Gender (X3)	152	0-1	0.5	0-1	0.64	0.48
4.	Tingkat Pengetahuan (X4)	152	0-19	10	4-16	11.63	2.48
5.	Pesepsi etis (Y)	152	2-20	12	4-20	14.47	3.28

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa statistik deskriptif dengan jumlah (n) sebesar 152 responden telah menyajikan variabel penelitian, angka kisaran teoristis, angka kisaran sesungguhnya, dan standar deviasi. Angka teoristis merupakan perhitungan jawaban yang didesain secara teoristis dalam penelitian ini. Sedangkan, angka sesungguhnya merupakan perhitungan jawaban yang ditemui dalam penelitian ini. Jika pada analisis deskriptif ini menunjukkan hasil perhitungan sesungguhnya lebih besar dari pada hasil perhitungan teoristisnya, maka pengaruh variabel terhadap responden cenderung tinggi. Sebaliknya, jika pada analisis deskriptif ini menunjukkan hasil perhitungan sesungguhnya lebih rendah daripada perhitungan teoristisnya, maka pengaruh variabel terhadap responden cenderung rendah. Angka kisaran pada tabel 4.5 menunjukkan nilai minimum dan nilai maksimum.

Pada angka kisaran yang menunjukkan nilai minimum dan maksimum merupakan nilai mengenai jawaban responden pada tiap item pertanyaan di dalam kuesioner. Nilai minimum 10 menunjukkan bahwa responden minimal memberikan nilai 10 pada setiap pertanyaan pada variabel idealisme, relativisme, dan persepsi etis mengenai skandal etis Auditor dan *corporate manager*. Pada variabel *gender* menggunakan kisaran angka minimal 0 dan maksimal 1 yang mengindikasikan variabel *dummy*. Sedangkan, variabel tingkat pengetahuan menunjukkan kisaran 0-19 yang berarti responden akan mendapatkan skor minimal 0 untuk semua jawaban salah dan maksimal 19 untuk semua jawaban yang benar.

Pada tabel 4.5 terdapat *mean* yang digunakan untuk menghitung rata-rata pada setiap item pertanyaan yang terdapat pada variabel atas pendapat yang diberikan responden. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *mean* untuk variabel idealisme dan relativisme lebih besar dari 30.00. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki idealisme dan relativisme yang cukup tinggi. Selanjutnya, ada perbandingan yang menunjukkan bahwa idealisme memiliki nilai rata-rata lebih besar dari pada variabel relativisme. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki idealisme yang tinggi. Sedangkan untuk

variabel persepsi etis mengenai skandal etis Auditor dan *corporate manager* memiliki *mean* lebih dari 12. Maka dapat dikatakan bahwa dari 152 responden rata-rata memiliki tingkat persepsi etis yang tinggi terhadap skandal etis Auditor dan *corporate manager*.

Pada variabel *gender* miliki *mean* lebih dari 0.5 atau lebih dari media teoritis. Maka dapat dikatakan bahwa dari 152 responden, jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Sedangkan untuk variabel tingkat pengetahuan, nilai rata-rata berada di atas 10. Maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mampu menjawab tiap item pertanyaan dalam variabel tersebut.

Pada tabel 4.6 standar deviasi yang menunjukkan penyimpangan dari nilai rata-rata jawaban responden adalah kecil, maka dapat dikatakan bahwa data yang telah diolah lebih lanjut mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Pada semua variabel menghasilkan nilai standar deviasi tidak ada yang melebihi rata-rata sesungguhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap variabel tidak terdapat *outlier*.

4.3. Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data dengan metode *Partial Least Squares* (PLS). Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan metode *Partial Least Square*, digunakan analisis faktor untuk mereduksi indikator pertanyaan menjadi faktor yang jumlahnya lebih kecil dari jumlah indikator yang digunakan.

4.3.1. Analisis Faktor

Pengujian analisis faktor ini menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) untuk menentukan klasifikasi dari tiap indikator ke dalam faktor yang terbentuk. Faktor yang digunakan dalam analisis faktor adalah faktor *confirmatory*, dengan begitu jumlah faktor dapat ditentukan terlebih dahulu. Hasil pengklasifikasian tersebut disajikan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Klasifikasi Analisis Faktor Variabel Idealisme (X1)

No.	Faktor	Indikator Pertanyaan
1.	X1.F1	04, 06, 08, 09, 10
2.	X1.F2	01, 02, 03
3.	X1.F3	05, 07

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Pada tabel 4.8 tersebut telah dikelompokkan indikator pertanyaan ke dalam tiga faktor yang terbentuk. Pada faktor pertama (X1.F1) terdapat lima indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 04, 06, 08, 09, dan 10. Pada faktor kedua (X1.F2) terdapat tiga indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 01, 02, dan 03. Sedangkan, pada faktor ketiga (X1.F3) terdapat dua indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 05 dan 07.

Tabel 4.8
Klasifikasi Analisis Faktor Variabel Relativisme (X2)

No.	Faktor	Indikator Pertanyaan
1.	X2.F1	07, 08, 09
2.	X2.F2	01, 02, 03, 05, 10
3.	X2.F3	04, 06

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Pada tabel 4.9 tersebut telah dikelompokkan indikator pertanyaan ke dalam tiga faktor yang terbentuk. Pada faktor pertama (X2.F1) terdapat tiga indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 07, 08, dan 09. Pada faktor kedua (X2.F2) terdapat lima indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 01, 02, 03, 05, dan 10. Pada faktor ketiga (X2.F3) terdapat dua indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 04 dan 06.

Tabel 4.9
Klasifikasi Analisis Faktor Variabel Tingkat Pengetahuan (X4)

No.	Faktor	Indikator Pertanyaan
1.	X4.F1	02, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 19
2.	X4.F2	03, 06, 07, 09
3.	X4.F3	05, 08, 17
4.	X4.F4	01, 04, 13, 18

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Pada tabel 4.9 tersebut telah dikelompokkan indikator pertanyaan ke dalam empat faktor yang terbentuk. Pada faktor pertama (X4.F1) terdapat delapan indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 02, 10, 11, 12, 14, 15, 16, dan 19. Pada faktor kedua (X4.F2) terdapat empat indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 03, 06, 07, dan 09. Pada faktor ketiga (X4.F3) terdapat tiga indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 05, 08, dan 17. Pada faktor keempat (X4.F4) terdapat empat indikator pertanyaan, yaitu pertanyaan 01, 04, 13, dan 18.

4.3.2 Evaluasi Model

Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Model pengukuran (*outer model*) merupakan model pengukuran untuk menilai validitas konvergen, menilai validitas diskriminan, dan realibilitas. Sedangkan, untuk model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, nilai koefisien jalur (*path*) atau *t-values* tiap jalur (*path*) untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Hasil dari pengolahan data dapat dilihat pada tabel Alogaritma 4.13 dan tabel *Outer Loading* 4.10

Tabel 4.10
Tabel Alogaritma

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbach's Alpha	Communality	Redundancy
X1	0,556865	0,790121		0,636285	0,878160	
X2	0,524681	0,768065		0,828716	0,973907	
X3	0,995672	0,995672		1,000000	1,000000	
X4	0,605319	0,858794		0,582414	0,886738	
Y1	0,863184	0,863184	0,340945	1,000000	1,000000	0,008269
Y2	0,785319	0,785319	0,346912	1,000000	1,000000	0,009629

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, didapatkan hasil bahwa validitas konvergen telah terpenuhi. Terbukti dari hasil pengolahan data pada nilai AVE dan *communality* untuk semua variabel di atas 0.5. Selanjutnya, pengujian faktor loading (*outer loading*) pada masing-masing variabel harus memiliki *rule of thumbs*

di atas 0,7. Hasil pengujian data memperlihatkan bahwa validitas konvergen telah dapat terpenuhi karena nilai *outer loading* di atas 0.7.

Tabel 4.11
Faktor Loading (*outer loading*)

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2
X1.F1	0,784717					
X1.F2	0,720368					
X1.F3	0,732041					
X2.F1		0,725821				
X2.F2		0,722754				
X2.F3		0,724469				
X3			0,997834			
X4.F1				0,725956		
X4.F2				0,897145		
X4.F3				0,757562		
X4.F4				0,71798		
Y1					0,929077	
Y2						0,886182

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Setelah melakukan pengujian pada validitas konvergen, selanjutnya pengujian pada validitas diskriminan yang meliputi akar AVE atau nilai *square root of average variance extracted* (AVE) dan *cross loading*. Berikut merupakan hasil pengujian akar AVE dan *cross loading* pada tabel 4.12 (akar AVE) dan tabel 4.13 (*cross loading*).

Tabel 4.12
AVE dan *Square Root of AVE*

	AVE	<i>Square Root AVE</i>
X1	0,556865	0,746234
X2	0,524681	0,724349
X3	0,995672	0,997834
X4	0,605319	0,778022
Y1	0,863184	0,929077
Y2	0,785319	0,886182

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Evaluasi model pengukuran dengan *root square AVE* adalah dengan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Berdasarkan tabel 4.12 tampak bahwa nilai *root square AVE* pada variabel laten di atas bernilai lebih besar dari korelasi antar konstruk atau di atas 0,5 dan dapat dikatakan bahwa secara *discriminant validity*, model pengukuran tersebut adalah baik.

Tabel 4.13
Cross Loading

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2
X1.F1	0,78472	-0,17709	-0,17576	-0,18403	-0,31670	-0,38839
X1.F2	0,72037	-0,09355	-0,13447	-0,14392	-0,22967	-0,25827
X1.F3	0,73204	0,10239	-0,11382	-0,17417	-0,29592	-0,29344
X2.F1	-0,12192	0,72582	0,05509	0,12470	0,20671	0,15004
X2.F2	0,03203	0,72275	0,03730	0,10586	0,12196	0,16567
X2.F3	-0,07216	0,72447	-0,01431	0,17522	0,17428	0,17192
X3	-0,19171	0,03539	0,99783	0,23079	0,36310	0,33916
X4.F1	-0,18220	0,10359	0,16700	0,72596	0,41681	0,38722
X4.F2	-0,13006	0,28108	0,23961	0,89715	0,32415	0,33173
X4.F3	-0,04942	0,24938	-0,01232	0,75756	0,15681	0,21725
X4.F4	-0,29821	-0,01112	0,25106	0,71798	0,31502	0,26843
Y1	-0,35444	0,21914	0,33808	0,39178	0,92908	0,60173
Y2	-0,37998	0,19841	0,30121	0,36258	0,57395	0,88618

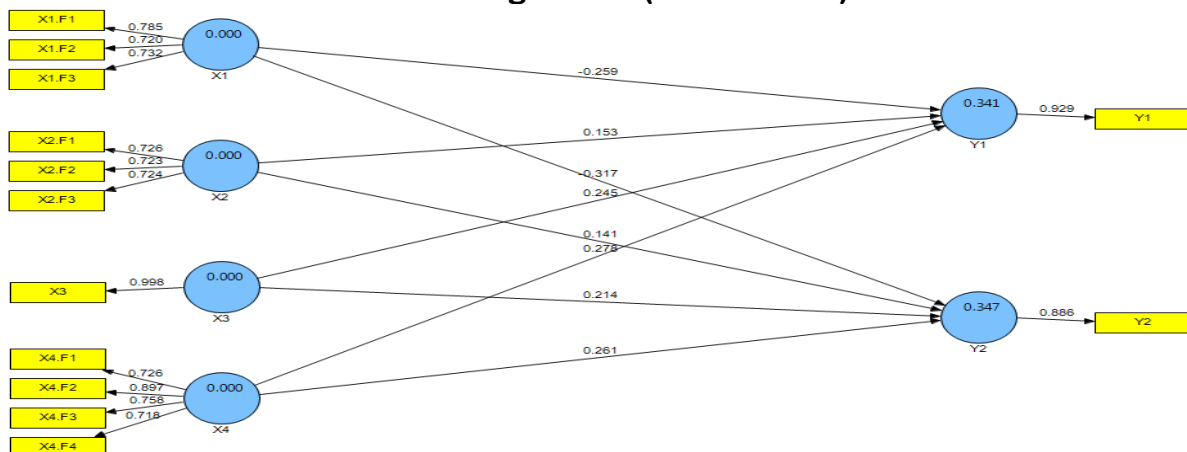
Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Discriminant validity dari model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran setiap indikator lebih besar daripada konstruk lainnya, maka konstruk laten mampu memprediksi indikator lebih baik daripada konstruk lainnya. Berdasarkan tabel 4.16 tampak bahwa setiap indikator pertanyaan mampu diprediksi dengan baik oleh masing-masing konstruk laten, karena korelasi konstruk setiap indikator pada konstruk laten pokok pengukuran lebih besar daripada konstruk laten lainnya.

Pada tahap selanjutnya adalah pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Uji reliabilitas dalam PLS menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Seluruh variabel dianggap reliabel jika *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 dan *Composite Reliability* di atas 0,7. Pada tabel alogaritma 4.10 di atas memperlihatkan bahwa masing-masing variabel memiliki *Cronbah's Alpha* > 0,6 dan *Composite Reliability* > 0,7.

Setelah melalui tahapan pengujian terhadap validitas konvergen, validitas diskriminan, dan pengujian reliabilitas, maka menghasilkan gambar sebagai model pengukuran (*outer model*) 4.1

Gambar 4.1
Model Pengukuran (*outer model*)



Sumber: Data Primer (diolah), 2013

4.4 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian terhadap *convergent validity*, *discriminant validity*, dan pengujian *reliability*, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Berikut tabel 4.14 merupakan hasil atas pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4.14
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X1 -> Y1	-0,25897	-0,26248	0,08814	0,08814	2,93826
X1 -> Y2	-0,31689	-0,32100	0,11167	0,11167	2,83790
X2 -> Y1	0,15329	0,14991	0,09542	0,09542	1,60659
X2 -> Y2	0,14067	0,13580	0,08843	0,08843	1,59075
X3 -> Y1	0,24451	0,25477	0,08358	0,08358	2,92538
X3 -> Y2	0,21356	0,22194	0,08821	0,08821	2,42103
X4 -> Y1	0,27751	0,27973	0,09471	0,09471	2,93006
X4 -> Y2	0,26140	0,26041	0,09766	0,09766	2,67657

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

1. Pengujian Hubungan Antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa mengenai skandal etis Auditor (Y1)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang negatif dengan koefisien parameter (-0,25897) dan signifikan antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (2,93826) lebih besar dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis didukung dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan negatif menyatakan bahwa semakin tinggi Idealisme (X1) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

2. Pengujian Hubungan Antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang negatif dengan koefisien parameter (-0,31689) dan signifikan antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - Corporate Manager (Y2) karena memiliki nilai t statistik (2,83790) lebih besar dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis didukung dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan negatif menyatakan bahwa semakin tinggi Idealisme (X1) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2).

3. Pengujian Hubungan Antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Mengenai Skandal Etis Auditor (Y1)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,15329) dan tidak signifikan antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (1,60659) lebih kecil dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis tidak didukung dan dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat pengaruh antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Relativisme (X2) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

4. Pengujian Hubungan Antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,14067) dan tidak signifikan antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - Corporate Manager (Y2) karena memiliki nilai t statistik (1,59075) lebih kecil dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis tidak didukung dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Relativisme (X2) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2).

5. Pengujian Hubungan Antara Gender (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Mengenai Skandal Auditor (Y1)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,24451) dan tidak signifikan antara Gender (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (2,92538) lebih besar dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis didukung dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara gender (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa variabel Gender (X3) pada mahasiswa perempuan maka akan lebih meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

6. Pengujian Hubungan Antara Gender (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,21356) dan tidak signifikan antara gender (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - Corporate Manager (Y2) karena memiliki nilai t statistik (2,42103) lebih besar dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis didukung dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara gender (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa variabel gender (X3) pada mahasiswa perempuan (1) maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Corporate Manager (Y2).

7. Pengujian Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mengenai Skandal Etis Auditor (Y1)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,27751) namun tidak signifikan antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (2,93006) lebih kecil dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis didukung dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Tingkat

Pengetahuan (X4) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

8. Pengujian Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis-Corporate Manager (Y2)

Dari tabel 4.14 dapat dilihat terdapat hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,26140) dan signifikan antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate Manager* (Y2) karena memiliki nilai t statistik (2,67657) lebih besar dari nilai t tabel (1,976), maka hipotesis didukung dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate Manager* (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Tingkat Pengetahuan (X4) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate Manager* (Y2).

4.6 Diskusi Hasil Penelitian

Uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa variabel idealisme, relativisme, *gender*, tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Namun, untuk variabel relativisme dan *gender* tidak berpengaruh secara signifikan. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan atas hasil hipotesis yang telah diuji dengan mengaitkan jurnal-jurnal yang mendukung pertanyaan hipotesis tersebut.

4.6.1 Idealisme berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager

Berdasarkan hasil analisis data memperlihatkan bahwa idealisme berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis Auditor dan *corporate manager*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki idealisme tinggi dengan tegas memberikan penilaian negatif terhadap auditor. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Comunale *et al* (2006) yang menunjukkan bahwa idealisme tidak mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis *corporate manager*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki kepekaan dalam menanggapi permasalahan etis yang terjadi dalam bidang profesi akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan pendidikan dalam perkuliahan yang dapat mempengaruhi komitmen mereka dalam menilai etis tidaknya suatu tindakan. Sehingga, mereka akan menganggap auditor dan *corporate manager* sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas terjadinya skandal tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriel dan Van de Wiele (2005), menunjukkan hasil bahwa individu dengan idealisme tinggi akan memberikan reaksi yang lebih negatif terhadap skandal akuntansi (*accounting creative*) yang melibatkan akuntan dan *business managers* dibandingkan individu yang memiliki idealisme rendah. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) dan Dewi (2010) yang mengungkapkan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dan *corporate manager*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya sebagai responden sepenuhnya memahami mengenai aturan-aturan profesi Auditor yang seharusnya tidak dilanggar, sehingga mereka dapat memberikan respon atau persepsi etis yang tinggi mengenai skandal etis yang selama ini terjadi di dunia profesi

khususnya Auditor maupun *corporate manager*. Selain itu, filsafat etis mahasiswa akuntansi dapat mempengaruhi penilaian etis (*ethical judgment*) ataupun keputusan etis dalam mengenali isu-isu yang berkenaan dengan skandal etis yang dilakukan oleh para pemangku tanggung jawab, dalam hal ini adalah auditor sebagai profesi yang akan digeluti mahasiswa akuntansi kelak.

4.6.2 Relativisme berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa relativisme individu berpengaruh tetapi tidak secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) dan Nugroho (2008) yang menyatakan bahwa relativisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi mengenai skandal auditor dan *corporate manager*. Selain itu, Gabriel (2005) pun tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap *accounting creative* dan orientasi etis masing-masing individu. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang mengungkapkan bahwa relativisme berpengaruh secara positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis auditor.

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka (Nugroho, 2008). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian bertolak belakang dengan teori yang ada. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pendidikan yang membentuk komitmen mereka, sehingga mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam memberikan penilaian etis mengenai skandal etis auditor yang terjadi. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa akuntansi sebagai responden memiliki relativisme yang tinggi tidak akan memberikan toleransi terhadap perilaku tidak etis Auditor dan *corporate manager*.

4.6.3 Gender Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis Auditor dan *corporate manager*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Larkin (2000), Comunale (2006), Nugroho (2008), Dewi (2010) yang menyatakan bahwa *gender* mahasiswa tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hunt (2009), menyatakan bahwa skandal akuntansi baru-baru ini telah mempengaruhi persepsi etis mereka sebagai akuntan perempuan, dimana perempuan akan lebih bereaksi negatif terhadap perilaku tidak etis dibandingkan akuntan laki-laki.

Larkin (2000) meneliti auditor internal pada perusahaan besar di bidang jasa keuangan. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kemampuan auditor internal sebagai responden dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi situasi etis dan tidak etis yang sering dijumpai secara praktik. Penelitian tersebut menggunakan empat variabel demografi diantaranya *gender*. Dari penelitian diperoleh bahwa *gender* tidak mempengaruhi, dimana wanita tidak menampakkan kemampuannya dalam mengidentifikasi perilaku etis dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Comunale (2006) pun memperlihatkan bahwa *gender* tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap skandal auditor dan *corporate manager*. Hasil penelitian tersebut tidak

didukung oleh penelitian Nugroho (2008) dan Dewi (2010) yang mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006). Hasil penelitian menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*.

4.6.4 Tingkat Pengetahuan tentang Profesi Akuntan publik dan Skandal Akuntansi Berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa akuntansi mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate manager.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale (2006). Namun, tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) dan Dewi (2010). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya sebagai responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mengidentifikasi permasalahan etis yang selama ini terjadi dengan memberikan reaksi yang lebih negatif terhadap auditor dan *corporate manager*.

5. KETERKAITAN SPIRITUALITAS DAN EMOSIONAL DENGAN IDEALISME DAN RELATIVISME

Dari seluruh sampel yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki tingkat idealisme tinggi, tetapi relativisme pun cukup tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa berpegang pada prinsip idealisme, tetapi mereka masih memberikan toleransi (relativisme) pada tingkat tertentu mengenai skandal akuntansi yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hampir seluruh sampel memiliki tingkat idealisme dan relativisme yang sama-sama tinggi. Individu dengan tingkat idealisme tinggi dengan diiringi relativisme yang tinggi, berarti merefleksikan pola pemikiran yang situasionisme. Situasionisme merupakan pola pemikiran individu yang cenderung menolak aturan moral secara universal, tetapi masih mengharapkan manfaat sebagai konsekuensinya.

Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan tingkat idealisme tinggi karena latar belakang lingkungan dengan spiritualitas yang baik. Dengan kata lain, spiritualitas dapat membentuk idealisme seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fernando dan Chowdhury (2010) mengenai hubungan spiritualitas dan orientasi etis dalam pengambilan keputusan pada eksekutif perusahaan yang terdaftar di bursa efek Australia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki intervensi dengan idealisme, namun memiliki intervensi yang lemah dengan relativisme. Oumlil and Balloun (2009) yang dikutip oleh McDonald (2010), pun mengatakan bahwa ditemukan sebuah hubungan positif yang kuat antara religiusitas dan idealisme, idealisme mampu memberikan penilaian yang baik mengenai niat dan perilaku etis. Sedangkan, relativisme diindikasikan memiliki keterkaitan dengan emosional seseorang. Mengapa demikian? Karena relativisme cenderung memandang sesuatu lebih subjektif. McDonald (2010) mengungkapkan adanya hubungan positif juga ditemukan antara relativisme dan idealisme yang menunjukkan bahwa orang-orang yang sangat kreatif cenderung menjadi situasionist. Emosional itu sendiri dapat menyulutkan kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi (Ginanajar, 2005). Selanjutnya, menurut Shane *et al* (2004) berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa emosi memiliki hubungan yang sangat kuat dalam pemilihan etis personal. Prinz (2007) pun mengatakan bahwa sifat moral atau filosofi moral seseorang pada dasarnya berhubungan dengan emosi. Dengan kata lain moralitas memiliki dasar emosional, ketika individu menilai sesuatu itu benar atau salah dapat mengekspresikan hal

tersebut secara emosional. Prinz (2007) pun berpendapat bahwa emosi ini tidak melacak fitur realitas objektif, melainkan kebenaran dan kekeliruan suatu tindakan berdasarkan individu dan mengarah pada pertahanan relativisme moral. Sehingga, pengungkapan secara bebas (perspective) mengenai permasalahan etis profesionalisme profesi tidak hanya berhenti pada tataran dimensi spiritualitas, melainkan diungkapkan lebih lanjut menurut dimensi emosi masing-masing individu. Oleh karena, idealisme dan relativisme merupakan ideologi etis yang hanya bisa diukur secara rasionalitas atau kognitif. Maka peneliti termotivasi untuk melanjutkan penelitian ini melalui pengungkapan secara bebas atau non kognitif dari para informan berdasarkan dimensi emosional dan spiritual.

Salah satu mahasiswa akuntansi mengungkapkan:

“Sebagai individu yang beragama, tentu saya merasa prihatin ketika skandal akuntansi yang terjadi melibatkan akuntan dan corporate manager, karena skandal tersebut adalah penyimpangan yang seringkali dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Skandal muncul karena ada motif, rasionalisasi, dan kesempatan, seperti yang dijelaskan oleh konsep fraud triangle. Padahal ketiga konsep fraud tersebut sudah memiliki benteng berupa etika yang dirumuskan dalam kode etik. Hanya saja ternyata dalam kode etik tersebut tidak ada nilai-nilai keTuhanan yang diperparah dengan mungkin tidak adanya pula nilai keTuhanan dalam diri akuntan dan manajer yang terlibat dalam skandal. Padahal, tindakan yang etis menurut saya adalah tindakan yang sesuai dengan nilai keTuhanan.”

Jawaban tersebut mencerminkan pernyataan yang diungkapkan oleh Sulistiyo (2004) dalam Sulistiyo (2011), hilangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan ini mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk, serta beretika atau melanggar etika. Jawaban reaktif tersebut memberikan suatu asumsi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi akan lebih memperhatikan kode etik profesi khususnya profesi akuntan maupun corporate manager. Sehingga etis tidaknya perilaku dapat dihubungkan dengan tingkat spiritualitas seseorang. Karena individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik akan cenderung melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai aturan.

Selanjutnya, argumen oleh salah satu mahasiswa akuntansi berdasarkan dimensi emosional :

“sesungguhnya saya merasa bingung atas skandal yang melibatkan akuntan dan manajer. Di satu sisi saya merasa jengkel karena hal tersebut tentunya merusak citra akuntan. Di sisi lain saya tidak heran karena memang pihak-pihak itulah yang dekat dengan hal-hal yang manipulatif, tentunya ketika mereka memang memilih untuk memanipulasi”

Dari jawaban tersebut tersirat satu pertanyaan apakah skandal akuntansi yang terjadi seolah-olah telah memberikan doktrin bahwa akuntan identik dengan perilaku tidak etis? Mengapa adanya skandal yang terkait dengan uang sering dihubungkan dengan para profesi akuntansi? Hal ini memperlihatkan suatu ungkapan yang secara aktual bahwa terjadinya skandal akuntansi tidak bisa lepas dari peran para akuntan. Karena akuntan merupakan suatu profesi yang terlibat langsung dengan entitas bisnis dan perekonomian, baik akuntan internal maupun akuntan eksternal.

Dengan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat idealisme yang tinggi diiringi dengan relativisme tinggi menggambarkan bahwa filosofi moral mahasiswa yang masih cenderung membenarkan tindakan, meskipun tidak sesuai dengan aturan moral secara universal. Pendidik memiliki peran secara aktif dalam mengarahkan mahasiswa termasuk pada tataran dimensi spiritual dan emosional untuk membentuk perilaku etis dan profesionalisme sebagai akuntan masa depan. Pembentukan karakter mahasiswa melalui pendidikan akuntansi tidak cukup hanya berpusat pada moral kognitif, melainkan pembentukan secara non kognitif (tidak bisa diukur secara rasionalitas) mental

spiritual dan emosional yang baik juga dapat mempengaruhi kualitas individu dalam memandang segala permasalahan etis yang menyangkut akuntansi. Pendidikan akuntansi sebaiknya memasukkan unsur kepedulian sosial, keadilan, kesadaran sebagai makhluk yang berTuhan dengan porsi yang lebih banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Mulawarman dan Ludigdo (2010) bahwa proses pembelajaran di ranah pendidikan akuntansi sudah saatnya mengandung nilai-nilai holistik, yaitu nilai-nilai akuntabilitas-moralitas akuntansi yang dilakukan melalui intuisi menuju nilai spiritual. Pada akhirnya pendidikan etika seharusnya juga diarahkan kepada pembentukan watak peserta didik yang meyakini kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan (Abdullah) dan sekaligus wakil Tuhan di bumi (*Khalifatullah fil Ardh*) (Mulawarman dan Ludigdo, 2010).

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu, orientasi etis (*idealism dan relativism*), gender, dan tingkat pengetahuan sebagai variabel independen. Penelitian ini telah menguji empat hipotesis dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat idealisme, *gender*, tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etis mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Sedangkan, Tingkat relativisme mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*.
2. Idealisme yang tinggi, yaitu individu yang cenderung menolak secara tegas segala tindakan yang bersifat negatif, maka bisa dikaitkan dengan dimensi spiritualitas mahasiswa akuntansi. Bersamaan dengan relativisme yang tinggi, yaitu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang *absolute*, maka bisa dikaitkan dengan dimensi emosional mahasiswa akuntansi. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki sifat moral situationis, yaitu menolak moral secara universal, tetapi masih merasakan bahwa diperlukan tindakan yang bermanfaat bagi semua individu yang terlibat. Berdasarkan eksplorasi ungkapan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengindikasikan bahwa pendidikan di Universitas Brawijaya sudah mampu memasukkan nilai-nilai spiritualitas dan emosional. Namun, masih bisa ditingkatkan pada aspek kepedulian sosial lingkungan.

6.2 Keterbatasan

1. Objek penelitian hanya pada mahasiswa akuntansi dan satu universitas, sehingga dinilai kurang mewakili mahasiswa auditor secara keseluruhan.
2. R-Square variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempengaruhi skandal etis auditor sebesar dan skandal etis *corporate manager* sebesar 0.341 (34.1%) dan 0.347 (34.7%). Sehingga sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain.
3. Hasil penelitian diperoleh dengan hanya menyebarkan kuesioner kepada responden. Instrumen yang digunakan memiliki sifat *close questionnaire* dan *open questionnaire*, pada *open questionnaire* menghasilkan ungkapan yang heterogen. Sehingga penulis merasa kesulitan dalam mendeskripsikan hasil atas eksplorasi ungkapan-ungkapan responden.

6.3 Saran

1. Penelitian dapat digeneralisasikan dengan menambah jumlah sampel pada penelitian selanjutnya dan tidak hanya pada mahasiswa akuntansi. Melainkan bisa menggunakan objek penelitian pada praktisi auditorsi.

2. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat memiliki keterkaitan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Serta instrument pengukuran variabel sebaiknya dikembangkan sendiri untuk menghindari ketidak sesuaian maksud sebenarnya dari pernyataan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2005. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Cetakan Ketiga, Penerbit Arga, Jakarta
- Angelidis, J. dan Nabil A. I. 2011. The Impact of Emotional Intelligence on the Ethical Judgment of Managers. *Journal Business Ethic.* 99:111–119.
- Anonim. 10 KAP di Indonesia dalam praktik kecurangan keuangan . <http://akuntansipendidik.blogspot.com>, diakses 16 April 2013.
- Anonim. 2006. International Accounting Education Standards Board [www. ifac.org](http://www.ifac.org), diakses 25 Juni 2013.
- Anonim. Akuntan Dianggap Berperan Mengawal dan Mencegah Krisis Keuangan, Mengapa?. http://www.iaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_19.pdf, diakses 22 Mei 2013.
- Anonim. Definisi Pengetahuan. <http://kbbi.web.id/persepsi>, diakses 22 Mei 2013.
- Anonim. Definisi Proses Kognitif. <http://bahasa.kompasiana.com>, diakses 4 April 2013.
- Anonim. Enron: The Fall from Grace/ The World's Biggest Fraud. <http://www.efham.net/Uploads/EfhamElborsa/Enron.pdf>, diakses 22 Mei 2013.
- Anonim. <http://www.gudangkuliah.com>, diakses pada 12 Oktober 2012
- Anonim. pengertian pengetahuan. <http://kamusbahasaindonesia.org/Pengetahuan>, diakses 15 April 2013.
- Anonim. Sarbanes Oxley Act sebagai Implementasi GCG. http://www.iaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_12.pdf, diakses 22 Mei 2013.
- Anonim. Siaran Pers Pengawas Pasar Modal. www.bapepam.go.id, diakses pada 12 Oktober 2012.
- Anonim. The Accounting Education Change Commission: Its History and Impact. <http://aaahq.org/AECC/history/appB.htm>, diakses 12 Mei 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Augustia, S. Y. Analisis Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Profesi Internal Auditor, Komitmen Organisasi, dan Sikap Perubahan Organisasi. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Bachtiar, E. 2012. Kasus-Kasus Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta: Salemba Empat.
- Barnett, T. Bass, K. dan Brown, G. Religiosity, ethical ideology, and intentions to report a peer's wrongdoing. *Journal of Business Ethics.* 1161-1174.
- Barnett, T., Bass, K., Brown, G. dan Hebert, F. 1994. Ethical ideology and the ethical judgments of marketing professionals. *Journal of Business Ethics.* 17.7: 715-723.

- Bass, K, Barnett, T dan Brown, G. 1999. Individual Difference Variables, Ethical Judgements and Ethical Behavioral Intentions. *Business Ethics Quarterly*. Vol 9, pp 183-205.
- Bertens, K. 2000. Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Bratton, V. K. 2004. Affective Morality: The Role of Emotions in the Ethical Decision-Making Process. Electronic Theses, Treatises and Dissertations. Paper 3097.
- Collins, D. 2010. Designing ethical organizations for spiritual growth and superior performance: an organization systems approach. *Journal of Management, Spirituality & Religion*. 7: 2, 95-117.
- Comunale, C, Thomas, S and Stephen Gara. 2006. "Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors". *Managerial Auditing Journal*, Vol.21, No. 6, pp 636-656
- Connelly, S., Whitney, H. F., dan Michael, M. D. 2004. A Managerial In-Basket Study of the Impact of Trait Emotions on Ethical Choice. *Journal of Business Ethics*, 245-267.
- Dewi, Herwinda N. 2010. "Pengaruh Orientasi Etis, Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (studi pada Universitas Kristen Satya Wacana)". Skripsi Universitas Diponegoro.
- Febriyanti. Perkembangan Model Moral Kognitif dan Relevansinya Dalam Riset-Riset Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol. 1 NO. 1 Januari 2011.
- Fernando, M. dan Rafi, M. M. I. C. 2010. The Relationship Between Spiritual Well-Being and Ethical Orientations in Decision Making: An Empirical Study with Business Executives in Australia. *Journal of Business Ethics*, 95:211-225.
- Forsyth, D. 1978. "Moral Attribution and The Evaluation Of Action. Dissertation Presented to the Graduate Council of the University of Florida in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy". University Of Florida.
- Forsyth, D. 1980. "A Taxonomy of Ethical Ideologies". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184
- Forsyth, D. 1992. "Judging the Morality of Business Practices : the Influence of Personal Moral Philosophies". *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470.
- Gabriel, X. dan Patricia, V. D. W. 2005. Creative Accounting : Ethical Perceptions among Accounting and Non-Accounting Students. Working paper. University of Antwerp.
- Ghozali, I. 2008. Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Semarang: Bondan Penerbit-Undip.
- Huiho, Y. 2012. A Review of Research on Ethical Decision-Making of Purchasing Professionals. *Information Management and Business Review*. Vol. 4, No. 2, pp. 72-78.
- Hunt, S. C., Robert, C. I., A. Anthony, F. dan Marie T. P. C. 2009. The Effect Of Gender And Knowledge On Students' Impressions Of Accountants In The Post-Enron Era. *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 7, No. 5.
- Jickling, M.2003. The Enron Collapse: An Overview of Financial Issues. Congressional Research Service. The Library of Congress, Order Code RS21135.
- Jogiyanto dan Willy, A. 2009. Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris. Yogyakarta: BPFE.
- Kleinman, G. 1999. The Accounting Education Change Assessment Process: A Research Report. Accounting Educators' Journal. Volume XI.
- Larkin, J. M. 2000. The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics*. 23: 401-409.

- Leva, E. D., Frank J. C. dan Bahaudin G. M. 2010. "Business Ethics: A Cross-Cultural Comparison between Hong Kong and the United States". *Journal of Business Studies Quarterly*, Vol. 1, No. 4, pp. 1-20.
- Ludigdo, Unti, 1999. Pengaruh Gender terhadap Etika Bisnis: Studi terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd September.
- Lung, C. K. 2010. Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels. *International Journal of Marketing Studies*. Vol. 2, No. 1.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2012. Perihal Pengujian Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntansi Publik (Pasal 55 dan Pasal 56) Terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Martadi, I. F. dan Sri S. 2006. Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi Wilayah di Surakarta). Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang 23-26 Agustus.
- Marwanto. 2007. Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan Locus of Control Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi, dan Karakter Mahasiswa Akuntansi. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Mastracchio, N. J., 2005, "Teaching CPAs About Serving the Public Interest", *The CPA Journal*.
- McDonald, G. 2010. Ethical Relativism vs Absolutism: Research Implications. *European Business Review* 22.4: 446-464.
- McGhee, P. dan Patricia, G. 2008. Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*. Vol. 13, No. 2
- Mulawarman, A. D. dan U. Ludigdo. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1, No. 3. Desember. hal. 421-436.
- Novius, A. 2008. Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi Dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak, hal. 1-22.
- Nugroho, B. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan Serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarir di Bidang Akuntansi. Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Prinz, J. 2007. *Emotional Construction of Moral*. Oxford University Press.
- Purnamasari, V. dan A.A. Crismastuti. 2006. Dampak Reinforcement Contingency terhadap Hubungan Sifat Machieavellian dan Perkembangan Moral. Simposium Nasional 9 Padang.
- Robbins, S. P. 2007. *Perilaku Organisasi: Edisi Bahasa Indonesia*. Edisi kesepuluh. PT Indeks.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi Empat. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Shane, C. Helton, F. W. dan Mumford, M. D. 2004. A Managerial In-Basket Study of the Impact of Trait Emotions on Ethical Choice. *Journal of Business Ethics*. 51.3: 245-267.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta Barat: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Singh, J. J. 2009. Consumer Ethics: The Role of Incidental Emotion, Moral Intensity and Affective Commitment. A Dissertation Presented for the Doctor of Philosophy Degree at The University of Mississippi.

- Smith, B. 2009. Ethical Ideology And Cultural Orientation: Understanding The Individualized Ethical Inclinations Of Marketing Students. *American Journal of Business Education*. Vol. 2, No. 8.
- Stewart, Jenny, O'Leary, dan Conor. 2006. Factors Affecting Internal Auditors' Ethical Decision Making: Other Corporate Governance Mechanisms and Years of Experience. In *Proceedings Accountability, Governance and Performance Symposium*. Brisbane, Australia.
- Sudaryanti, D. 2011. Etika dalam Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi ASIA*. Juni, Vol.5No.2.
- Sulistyo, A. B. 2011. Peran Spiritualitas Keagamaan Bagi Akuntan dalam Lingkungan Organisasi. *Jurnal Review Akuntansidan Keuangan*. Vol.1 No. 2. Oktober, hal 127-139.
- Tikollah, M. R., Triuwono, I. dan Ludigdo, U. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Tjun Tjun, L., Santy Setiawan dan Sinta Setiana. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*. Vol.1 No.2 November 2009:101-118.
- Treadway Commission (1987), "Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting", www.coso.org
- Velasquez, M. G. 2002. Etika Bisnis Konsep dan Kasus. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Wyatt, A.R., "Accounting Professionalism–They just don't get it!". *Accounting Horizons*, Vol 18 (2004), pp 45-53.